

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam hadir untuk memberikan rahmat untuk seluruh umat manusia, tanpa membedakan agama, ras, dan strata sosial seseorang. Islam adalah sistem nilai bukan konsep dan ideologi. Tujuan Islam adalah mentransformasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat yang belum atau kurang Islami. Islam dapat berdampingan dengan paham-paham lain tanpa menghilangkan esensi dari ajaran itu sendiri, terutama dalam posisi yang tidak dominan. Islam pada dasarnya sanggup berdampingan secara damai dan toleran. Ia akan bereaksi jika paham-paham itu mengganggu atau menimbulkan konflik dalam masyarakat. Dalam kondisi demikian tidak bisa dielakan timbulnya reaksi keras dari masyarakat.¹

Situasi kehidupan keagamaan di Indonesia selama era reformasi terus menunjukkan dinamik yang semakin cepat, dari tahun ke tahun isu ini semakin mengemuka di ruang publik. Hal ini memang tidak lepas dari semakin terbukanya ruang bagi berbagai kelompok di masyarakat untuk mengekspresikan gagasan dan sikap mereka mengenai tema-tema keagamaan tertentu. Umat Islam saat ini juga semakin plural, mulai dari gagasan, identitas keislaman hingga pilihan-pilihan aksi. Di saat upaya-upaya untuk mengurangi corak pluralisme tersebut juga tidak kalah gencar, sebagian masyarakat Indonesia juga berjuang menegakan sendi-sendi kebhinekaan dengan segala upaya yang bisa dilakukan.²

Akhir-akhir ini kita semua di hebohkan dengan munculnya kelompok-kelompok Islam radikal yang intoleran, dimana kelompok tersebut mudah mengbid'ahkan sesuatu, mengkafirkan kelompok lainnya, bahkan dapat memunculkan permusuhan dan konflik terhadap kelompok yang tidak

¹ Nuhriison, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama Studi tentang Paham/Aliran Keagamaan, Dakwah dan Kerukunan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 3.

² The Wahid Institute, *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012 The Wahid Institute* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), 1.

sepaham dengan kelompoknya. selain Kelompok tersebut telah menyebarkan paham-paham radikalisme kedalam kalangan masyarakat umum seperti menolak penghormatan terhadap bendera, menolak dasar negara pancasila. Selain itu juga kita dihadapkan pada munculnya komunitas Islam yang cenderung liberal dan permisif. Kedua kelompok tersebut tergolong kedalam kelompok ekstrem kanan (tatharruf yamini) dan ekstrem kiri (yasari), yang bertentangan dengan wujud idealis dalam mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia.³

Moderasi akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka Muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai. Dalam Moderasi Beragama belakangan ini menjadi fokus utama Kementerian Agama, bahkan menjadi salah satu dari tiga mantra yang menjadi ruh pada Kementerian Agama saat ini. Hal itu disebabkan karena moderasi beragama mempunyai tingkat relevansi dan urgensi yang tinggi ditengah-tengah kehidupan beragama di Indonesia. Moderasi beragama dianggap mampu menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, dan merupakan waktu yang tepat bagi generasi moderat dalam mengambil langkah yang lebih agresif. Moderasi muncul karena adanya pluralitas sehingga moderasi beragama dianggap sebagai cara pandang yang tepat dalam kehidupan beragama yang plural. Jadi jika ada kelompok yang radikal, ekstrimis, atau puritan yang berbicara lantang dengan disertai tindakan kekerasan, maka kelompok moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.⁴

³ KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), 1.

⁴ La Uba dan Hanafi Pelu, "Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru dalam Pembealajaran di Madrasah Aliyah

Karena keberagaman yang dimiliki negara Indonesia maka Islam wasatiyah adalah solusi dalam menjaga keharmonisan ditegah perbedaan yang ada. Wasatiyah jika ditinjau dari Bahasa arab memiliki pengertian diantaranya yaitu kebajikan, pertengahan, keadilan, kebaikan dan perantaraan.⁵

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.⁶

Dalam Islam, tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an dan tidak ada satu hadits pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan atau segala bentuk perilaku negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup.⁷

Pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya

Negeri 4 Maluku Tengah”, *Uniqbu Journal of Social Sciences*, Vol. 1 No. 3 (2020): 14.

⁵ Jentoro, dkk, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa”, *Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2020): 47.

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

⁷ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 49.

yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat.⁸

Salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan adalah bahwa tujuan itu harus baik. Menurut Noeng Muhadjir, makna “baik” secara filosofis mencakup etiket, *conduct* (prilaku terpuji) *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*. Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca dan banyak lagi, merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan. Setiap tujuan pendidikan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, maka itu dilarang. Dengan ini, dalam merumuskan tujuan pendidikan, konsep “baik” dan konsep “nilai” menjadi penting. Kedua konsep ini tentu saja sangat ideologis, tergantung filsafat dan ideologi yang dianut oleh sebuah lembaga pendidikan. Filsafat dan ideologi tentang konsep nilai dan konsep baik inilah yang untuk kemudian diterjemahkan dalam merumuskan sebuah tujuan pendidikan.⁹

Salah satu faktor pendukung penyebaran Islam moderat ialah melalui jalur madrasah. Islam moderat ini lebih mengedepankan ajaran agama Islam Rahmatan Lil Alamin. Islam yang membawa manfaat, dapat menyejukkan umat manusia, menebarkan rasa kasih sayang, memiliki budaya tolong menolong, selalu menghargai, saling menghormati, tidak saling menjatuhkan. Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki peransangat strategis dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sendiri mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat dikarekan peran yang diberikan madrasah sudah begitu banyak dalam kehidupan berbangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat. Yang menjadi pembeda antara pendidikan madrasah dan sekolah ialah

⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 2.

⁹ Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tahrir*, Vol. 17 No. 1 (2017): 167.

ciri-ciri madrasah itu sendiri yang memiliki kultur yang khas sehingga berbeda dengan lembaga lainnya.¹⁰

Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah tertuang dalam pembelajaran ke-NU-an dan berbagai kegiatan pendukung diluar pembelajaran dalam kelas. Dari wawancara penulis yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2021 dengan bapak Ahmad Nurul Huda selaku guru pengampu mata pelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diperoleh informasi bahwa pembelajaran ke-NU-an merupakan mata pelajaran wajib diajarkan sebagai muatan lokal. Pembelajaran ke-NU-an mengenalkan kepada peserta didik mengenai organisasi keagamaan NU dan ajaran-ajaran Islam ber-manhaj ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah. Dalam proses pembelajarannya, guru pengampu mata pelajaran ke-NU-an melakukan penyusunan silabus dan RPP yang menekankan penanaman nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah didalamnya. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan mengenalkan prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama'ah yaitu tawazun, tawasuth, i'tidal dan tasamuh. Pengenalan prinsip-prinsip tersebut bertujuan agar peserta didik dapat merealisasikannya Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan di lingkungan masyarakat.¹¹

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian **“Pendidikan Islam Berbasis Islam Wasathiyah (Studi Kasus Pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus)”**.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus berarti membatasi kajian. Penentuan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).¹² Agar tidak terjadi

¹⁰ Hasil observasi awal peneliti di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus pada tanggal 1 Februari 2021.

¹¹ Hasil observasi awal peneliti di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus pada tanggal 1 Februari 2021.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 377.

perluasan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini, yaitu pada pendidikan islam berbasis islam wasathiyah (studi kasus pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?
2. Bagaimana penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.¹³ Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Manfaat penelitian umumnya dipilah

¹³ Surahman, dkk., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), 30.

menjadi dua kategori, yaitu teoritis/akademis dan praktis/pragmatis.¹⁴

a. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait pembelajaran ke-NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Islam *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah*.

b. Secara Praktis

1) Untuk Sekolah

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Madrasah untuk bisa menjadi salah satu bentuk dukungan agar bisa terus berkembang dalam kegiatan pembelajaran, meraih prestasi terbaik dalam dunia pendidikan di Indonesia dan mencetak generasi-generasi masa depan bangsa yang ber-akhlaq karimah.

2) Untuk Pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi salah satu sumber pendukung bagi penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi. Latar belakang masalah berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian.

Bab kedua yaitu landasan teori. Dalam bab ini berisi Tinjauan Pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian ini. Yang meliputi teori pendidikan Islam, Islam Wasathiyah, pembelajaran Islam berbasis Islam wasathiyah, Pembelajaran Ke-NU-an, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

¹⁴ Surahman, dkk., *Metodologi Penelitian*, 33.

Bab ketiga yaitu metode penelitian. Dalam bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil data penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil penelitian terhadap data penelitian yang telah dilakukan, serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

Bab kelima yaitu penutup. Dalam bab ini sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini disampaikan kesimpulan dan saran-saran.

